

## PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DAN PARTISIPASI KOMITE SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

AMRI USA<sup>1</sup>, BAHARUDDIN<sup>2</sup>, SYAMSUDDIN<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kementerian Agama Kab. Mamuju Tengah, Indoonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Correspondent Email: [amri1418@yahoo.com](mailto:amri1418@yahoo.com)

### **Abstract: The Influence of School-Based Management Implementation and School Committee Participation on the Improvement of Learning Quality**

*This research aims to analyze the influence of school-based management (SBM) and school committee participation on the quality of learning at MA YPUI Topoyo, Central Mamuju District. The research employed a quantitative method with an ex post facto approach. The population size for the study is 21, utilizing a saturated sampling technique due to the population being < 100. Data collection was conducted through questionnaires and documentation, then analyzed using descriptive and inferential analysis. The results of simple regression between SBM and learning quality yielded  $t_{count} = 5.497 > t_{table} = 2.093$ , indicating that SBM implementation influences learning quality. Meanwhile, for school committee participation and learning quality,  $t_{count} = 5.339 > t_{table} = 2.093$ , suggesting that school committee participation affects learning quality. Additionally, the results of multiple regression for all three variables yielded  $F_{count} = 21.593$ ,  $F_{table} = 3.59$ , and  $t_{count}$  for SBM = 2.544,  $t_{count}$  for committee participation = 2.093 >  $t_{table} = 2.093$ . This indicates there is an influence of both school-based management implementation and school committee participation on the improvement of learning quality at MA Plus YPUI Topoyo, Central Mamuju District, collectively. Effective implementation of school-based management, coupled with active participation from the school committee, will result in better outcomes for learning quality improvement. Active collaboration from all parties is expected to create a better learning quality, subsequently enhancing educational quality.*

**Keywords:** School-Based Management, School Committee, Learning Quality

### **Abstrak: Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dan Partisipasi Komite Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite sekolah terhadap mutu pembelajaran di MA YPUI Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Jumlah populasi penelitian yakni 21 dengan teknik sampel jenuh karena populasi < 100. Pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi kemudian diolah dengan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil regresi sederhana antara MBS-mutu pembelajaran menghasilkan  $t_{hitung} = 5,497 > t_{tabel} = 2.093$ , artinya penerapan MBS memengaruhi

mutu pembelajaran, sementara itu partisipasi komite-mutu pembelajaran diperoleh  $t_{hitung} = 5,339 > t_{tabel} = 2.093$ , artinya partisipasi komite sekolah mempengaruhi mutu pembelajaran, serta hasil regresi berganda dari ketiga variabel diperoleh  $F_{hitung} = 21,593 > F_{tabel} = 3.59$ , dan  $t_{hitung} \text{ MBS} = 2,544 > t_{hitung} \text{ partisipasi komite} = 2.093 > t_{tabel} = 2.093$ , ini berarti terdapat pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MA Plus YPUI Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah secara bersama-sama. Penerapan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan dengan baik serta didukung partisipasi aktif dari komite sekolah akan memberikan dampak yang lebih baik pada peningkatan mutu pembelajaran. Kolaborasi aktif dari semua pihak diharapkan dapat tercipta guna menciptakan mutu pembelajaran yang lebih baik yang akan berdampak pada mutu pendidikan.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, Komite Sekolah, Mutu Pembelajaran

---

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadikan generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan nasional sebagai tiang penunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional. Fungsi pendidikan nasional selanjutnya dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia pasal 3 nomor 20 tahun 2003 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, bangsa pendidikan mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Sistem pembelajaran pada pendidikan formal diatur untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Fokus utama kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan adalah pembelajaran. Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, kewajiban seluruh pihak penyelenggara pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang unggul (Peraturan Pemerintah Nomor 4, 2022) mengenai Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bagian keempat pasal 12 disebutkan bahwa penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b berlangsung dalam lingkungan belajar yang menarik, memotivasi, menyenangkan, menggairahkan, dan mendorong siswa untuk terlibat aktif. Ini juga mencakup ruang yang cukup untuk mendorong inisiatif dan kreativitas. mencocokkan kemampuan, minat, dan tingkat pertumbuhan fisik dan mental anak. Guru melaksanakan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan memberi contoh, pendampingan, dan pemberian fasilitas

Manajemen sekolah merupakan suatu strategi yang berada pada pengawasan kepala sekolah dan guru dengan tujuan untuk mendesentralisasikan organisasi, manajemen dan pelaksanaan pendidikan, memberdayakan infrastruktur, menciptakan peran dan tanggung jawab, serta mengubah gaya proses belajar mengajar dengan fokus pada efektivitas pengalokasian sumber daya internal dan sekolah secara efisien untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Nurkolis (2016) merujuk pada Wohlsteller dan Mohram yang mengembangkan karakteristik manajemen berbasis sekolah secara lebih komprehensif. Mereka sadar bahwa sesuai dengan teori akademis yang diakui secara luas, manajemen sekolah adalah kategori keahlian khusus yang berupaya merevitalisasi organisasi sekolah dengan mendorong dan membantu keterlibatan sekolah pada tingkat loka dalam pembangunan sekolah. Pengelolaan sekolah mencakup prinsip kemandirian, kolaborasi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas (Ardiansyah *et al.*, 2018).

Partisipasi dalam komite sekolah mempunyai fungsi penting dalam meningkatkan taraf pembelajaran sebagai bagian dari penyelenggaraan administrasi sekolah. Hal ini juga memerhatikan fungsi komite sekolah, yakni sekelompok orang tua dan peserta didik yang dibentuk dengan tujuan, yakni: 1) mendukung dan mendorong inisiatif dan aspirasi masyarakat dalam merumuskan kebijakan operasional dan program pendidikan di sekolah; 2) meningkatkan tanggung jawab dan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah; 3) mendorong lingkungan dan kondisi yang terbuka, akuntabel, dan demokratis dalam penerapannya; dan 4) membantu madrasah dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan yang berkualitas (Winoto, 2021).

Komite sekolah merupakan organisasi informal di sekolah dan lebih bersifat penasehat (Sagala, 2013). Irawan dalam Razak (2013) menyatakan bahwa komite sekolah menjadi wadah yang mewakili masyarakat umum sehingga komite sekolah adalah suatu kelompok yang dibentuk untuk mengikutsertakan masyarakat pada pelaksanaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Komite sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas, pemerataan, dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Sistem pendidikan nasional mempunyai landasan yang kuat mengenai kehadiran komite sekolah yang cukup besar. Hal ini secara hukum telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Dewan Sekolah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 75 Tahun 2016 Tentang Dewan Masyarakat Sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat di sekolah diharapkan lebih terkonsentrasi pada peningkatan standar pendidikan.

Peran komite sekolah lebih dari sekadar meminta atau memberi sumbangan, seperti yang terjadi pada kasus BP3, dan mencakup kegiatan yang lebih penting seperti perencanaan, identifikasi, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan serta berperan sebagai lembaga mitra, mendukung

lembaga, lembaga pemantauan, dan konsiliasi (Suryadi & Budimansyah, 2014). Komite sekolah mempunyai tugas sebagai berikut: 1) membina dukungan *Stakeholder* terhadap pendidikan bermutu; 2) bekerja sama dengan lingkungan di luar sekolah (baik secara pribadi maupun profesional); 3) merangkul dan mengkaji ambisi, kepercayaan, kebutuhan, dan harapan pendidikan pada lingkungan masyarakat yang beragam; 4) menanggapi pertanyaan satuan pendidikan tentang aturan serta sistem pendidikan yang diterapkan, RAPBS, kriteria penyelenggaraan satuan pendidikan, kriteria pengangkatan tenaga pendidik, kriteria lembaga pendidikan yang disetujui kementerian pendidikan, dan permasalahan terkait pendidikan, serta memberikan saran yang sesuai; 5) menghimpun dana dari masyarakat umum untuk membiayai pendidikan; dan 6) menilai dan melacak kebijakan, program, implementasi, dan hasil di tingkat satuan pendidikan (Razak, 2013).

Para peneliti tertarik pada manajemen berbasis sekolah karena pentingnya hal ini, dan juga karena keterlibatan komite sekolah yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam hal meningkatkan standar pembelajaran. Temuan beberapa penelitian, termasuk penelitian Waluyo & Hadi (2014) menunjukkan dampak yang baik dan bernilai signifikan pada penerapan manajemen berbasis sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan. Sementara itu, studi lain menunjukkan bahwa komite sekolah mempunyai dampak terhadap peningkatan standar infrastruktur pendidikan, dewan/komite sekolah dapat berkontribusi dalam mempertimbangkan kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya ketika membeli infrastruktur serta membantu kepala sekolah dalam hal mengalokasikan infrastruktur dengan tepat sesuai yang diinginkan. Untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan, dewan sekolah berfungsi sebagai mediator dalam menciptakan hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan. Komite Sekolah juga belajar memantau, mendokumentasikan, dan menginventarisasi infrastruktur yang dibutuhkan sekolah (Basith & Rahmawati, 2020).

Penyelenggaraan proses pembelajaran oleh lembaga pendidikan hendaknya dinilai dari kualitas sebenarnya. Keunggulan akademik merupakan cerminan kompetensi seorang guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru (Suharda, 2010). Pada hakikatnya proses pembelajaran dan hasil-hasilnya menentukan mutu pembelajaran. Kualitas kegiatan belajar mengajar yang dihasilkan digunakan untuk menentukan kualitas proses pembelajaran. Sementara itu, efektivitas kegiatan pembelajaran diukur dari kualitas hasil belajar sebenarnya yang diperoleh siswa dalam bentuk nilai (Nurhayati, 2010). Hal tersebut menandakan kualitas mutu pembelajaran tergantung dari proses perencanaan proses pembelajaran dilakukan hingga pada saat dilakukan pengawasan serta evaluasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang berkualitas dalam pendidikan mengarah pada peningkatan layanan yang memenuhi keinginan konsumen dalam dunia

pendidikan. Konsumen di bidang pendidikan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) siswa yang secara langsung menerima layanan pendidikan; 2) orang tua, gubernur atau sponsor siswa mempunyai kepentingan pribadi atau organisasi secara langsung; dan 3) pihak-pihak yang memainkan peran penting, bahkan tidak langsung, kontak peran, seperti pemerintah dan masyarakat dalam organisasinya (Putri, 2021). Adanya kebutuhan atas hasil dari pendidikan menjadikan seluruh institusi pendidikan lebih fokus dalam upaya peningkatan serta pengembangan hasil pendidikan yang dimilikinya.

Implementasi manajemen berbasis madrasah dan partisipasi komite madrasah pada MA Plus YPUI Topoyo terlihat belum cukup maksimal. Hal tersebut dilihat dari beberapa hal yang menjadi indikator, yakni:

1. Dalam bidang kurikulum, meskipun masih boleh diterapkan kurikulum 2013 atau kurikulum darurat, tetapi dalam rentang waktu yang tinggal setahun lagi akan diterapkannya kurikulum merdeka pada tahun 2024, madrasah ini terlihat belum melaksanakan kegiatan pembimbingan dan pendampingan dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka. Kepala madrasah dan para guru masih terlihat belum memahami konsep dasar kurikulum merdeka dan pelaksanaannya di madrasahnnya nanti.
2. Pada bidang pendidik dan tenaga kependidikan, terlihat dari masih rendahnya kesejahteraan mereka serta masih rendahnya kompetensi tenaga kependidikan khususnya dalam bidang TIK.
3. Pada bidang kesiswaan, terlihat masih kurangnya anggaran untuk kegiatan kesiswaan yang bertujuan mengembangkan bakat dan minat mereka yang dikaitkan dengan visi dan misi madrasah. Sebagian anggaran berasal dari dana BOS dan mandiri yang terkadang tidak bisa dimaksimalkan karena akan membebani orang tua peserta didik.
4. Bidang keuangan, madrasah ini masih mengandalkan hampir 100 persen pada dana BOS.
5. Bidang sarpras, kondisi fasilitas sarpras di madrasah swasta pada umumnya yang masih banyak harus berbenah seperti pada kuantitas LCD projector pada ruang kelas, sarana kebersihan seperti kamar mandi dan WC dan alat-alat kebersihan.
6. Bidang hubungan masyarakat yang masih kurang maksimal dan terkesan pasif dalam menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk memberikan kontribusinya dalam peningkatan mutu pendidikan.

Aspek partisipasi dari komite sekolah juga belum maksimal. Hal ini terlihat dari rendahnya kontribusi dana partisipasi orang tua peserta didik, aktivitas orang tua dari siswa yang sebagian besarnya sebagai petani. Di samping itu, kurang aktifnya madrasah bergerak menjangkau partisipasi mereka. Partisipasi komite sekolah menjadi bagian dari hubungan masyarakat yang ada di madrasah ini agar mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu

pendidikan di madrasah ini. Dengan tingkat Akreditasi B yang dimiliki oleh madrasah ini, para pengelola satuan pendidikan ini hendaknya tidak hanya berkuat secara internal dalam peningkatan kualitas madrasah, tetapi juga harus bergerak aktif dalam pelibatan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada aspek penerapan manajemen berbasis madrasah dan partisipasi komite sekolah sebagai variabel-variabel yang memengaruhi mutu pembelajaran di MA Plus YPUI Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Kedua variabel menjadi pertimbangan peneliti karena kedua aspek tersebut dianggap memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis *ex-post facto* dikarenakan fakta mengenai variabel bebas telah terjadi ketika dilakukan pengamatan (Ibrahim, 2018). Penelitian dilakukan di MA Plus YPUI Topoyo Kabupaten Mamuju dengan jumlah responden sebanyak 21 orang, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, serta anggota komite sekolah. Penentuan sampel dilakukan melalui sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel dikarenakan nilai relatif kecil kurang dari 100 (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel yakni manajemen berbasis sekolah dengan indikator, meliputi: 1) perencanaan dan evaluasi sekolah, 2) pengelolaan keuangan dan ketenagaan, 3) pengelolaan kurikulum dan proses belajar mengajar, 4) pengelolaan fasilitas sekolah, dan 5) pengelolaan iklim sekolah dan hubungan masyarakat (Hamid, 2018). Variabel partisipasi komite sekolah dengan indikator berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2022), meliputi: 1) pemberi pertimbangan (*advisory agency*), 2) pendukung (*supporting agency*), 3) pengontrol (*controlling agency*), dan 4) mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan. Adapun variabel mutu pembelajaran dengan indikator, meliputi: 1) pembelajaran yang menyenangkan, 2) ketertarikan dengan mata pelajaran lain, 3) kemampuan mengontekstualkan hasil pembelajaran, 4) pembelajaran yang efektif di kelas dan memberdayakan potensi peserta didik, dan 5) pencapaian tujuan dan target kurikulum (Rusman, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket tertutup yang berupa pernyataan dari berbagai alternatif. Angket tertutup disediakan kemudian responden dapat memilih salah satu jawaban sesuai kondisi yang dialami (Yusuf, 2014). Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi yang sesuai dengan isi kuesioner. Analisis data dilakukan

dengan menggunakan analisis regresi sederhana, regresi berganda, dan uji determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di MA Plus YPUI Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah

Pengujian pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pembelajaran dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana. Analisis tersebut dilakukan melalui bantuan SPSS dan hasilnya dilihat pada *output* dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Koefisien Regresi Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	65.342	9.305		7.022	0.000
	Manajemen Berbasis Sekolah	0.468	0.085	0.784	5.497	0.000

a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran

Hasil analisis dalam Tabel 1 menunjukkan nilai  $a$  (nilai konstan) sebesar 65,342 serta nilai  $b$  (nilai koefisien regresi) sebesar 0,468. Dengan demikian, persamaan regresinya dapat ditulis sebagai  $Y' = 65,342 + 0,468X$ . Selain itu, angka *Coefficients* nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan nilai sebesar 5,497 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil uji analisis dengan SPSS menghasilkan  $t_{hitung} (5,497) > t_{tabel} (2,093)$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pembelajaran di MA YPUI Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Pengujian besarnya pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pembelajaran dilakukan melalui uji determinasi. Hasil pengujian determinasi dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Output Koefisien Determinasi Mutu Pembelajaran Atas Manajemen Berbasis Sekolah**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 <sup>a</sup>	.614	.594	11.707

a. Predictors: (Constant), Manajemen Berbasis Sekolah

Hasil uji analisis data yang dilakukan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa manajemen berbasis sekolah mampu memengaruhi mutu pembelajaran sebesar 0,614 atau 61,4% sementara 38,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Adanya *effect* (pengaruh) diterapkannya manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran juga didapatkan pada hasil penelitian beberapa peneliti

terdahulu, di antaranya adalah Indrawati (2014) yang membuktikan bahwa hasil belajar dipengaruhi penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) secara signifikan. Sejalan dengan itu, Elfita (2011) melalui hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah dalam kurikulum IPS terpadu mampu memengaruhi secara signifikan kemampuan afektif siswa.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang juga membuktikan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah memiliki pengaruh pada hasil belajar siswa serta kemampuan pemahaman siswa pada proses pembelajaran yang berdampak langsung pada mutu pembelajaran. Bukti tersebut memperkuat hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pembelajaran. MBS merupakan suatu strategi pengimplementasian pembelajaran yang tepat. Hal tersebut dikarenakan sekolah/madrasah diberikan kontrol penuh pada pengelolaannya dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Itu artinya, melalui strategi tersebut dapat mewujudkan peningkatan tata kelola pendidikan yang lebih baik. Optimalisasi pelaksanaan manajemen sekolah harus menjadi upaya strategis untuk memperbaiki administrasi sekolah, termasuk meningkatkan mutu pembelajaran sebagai kegiatan pendidikan yang hakiki. Untuk itu, kerja sama antara seluruh warga sekolah atau madrasah diperlukan, termasuk orang tua. Sekolah/madrasah juga perlu memperkuat kemitraan dan meningkatkan inovasi dan kreativitas agar kualitas pembelajaran meningkat.

### **Pengaruh Partisipasi Komite Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di MA Plus YPUI Topyo Kabupaten Mamuju Tengah**

Pengujian pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap mutu pembelajaran dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana. Analisis tersebut dilakukan melalui bantuan SPSS dan hasilnya dilihat pada *output* dalam Tabel 3.

**Tabel 3 Koefisien Regresi Pengaruh Partisipasi Komite Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	35.490	15.028		2.362	0.029
	Partisipasi Komite Sekolah	1.293	.242	.775	5.339	0.000

a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran

Hasil analisis dalam Tabel 3 menunjukkan nilai *a* (nilai konstan) sebesar 35,490 serta nilai *b* (nilai koefisien regresi) sebesar 1,293. Dengan demikian, persamaan regresinya dapat ditulis sebagai,  $Y' = 35,490 + 1,293X$ . Selain itu, angka *Coefficients* nilai *t* menunjukkan nilai sebesar 5,339 dengan nilai signifikansi sebesar



0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil uji analisis dengan SPSS menghasilkan  $t_{hitung} (5,339) > t_{tabel} (2.093)$ . Hal itu membuktikan bahwa partisipasi komite sekolah mampu memengaruhi mutu pembelajaran di MA YPUI Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah secara signifikan.

Pengujian besarnya pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap mutu pembelajaran dilakukan melalui uji determinasi. Hasil pengujian determinasi dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Output Uji Determinasi Mutu Pembelajaran Atas Partisipasi Komite Sekolah**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 <sup>a</sup>	.600	.579	11.915

a. Predictors: (Constant), Partisipasi Komite

b. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran

Hasil analisis data yang dilakukan berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel partisipasi komite sekolah mampu memengaruhi mutu pembelajaran sebesar 0,600 atau 60% sementara 40% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap mutu pembelajaran. Penelitian Ningsih (2021) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Begitu pula dengan kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Terdapat pengaruh bersama yang signifikan komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2022) yang memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat korelasi yang kuat antara peran komite sekolah dengan mutu pendidikan.

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya tersebut yang membuktikan bahwa peran komite sekolah sangatlah penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan utamanya mutu pembelajaran di sekolah. Keberadaan orang tua dalam memberikan pendidikan yang berkualitas di sekolah sangatlah penting. Partisipasi masyarakat dan orang tua merupakan faktor strategis dan salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan berkualitas di sekolah. Oleh karena itu, komite sekolah sebagai organisasi yang mandiri dan mandiri idealnya merupakan organisasi yang mampu menerima dan menyampaikan aspirasi masyarakat dan orang tua dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembelajaran berkualitas di lembaga pendidikan.

## Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dan Partisipasi Komite Sekolah Secara Bersama-sama terhadap Mutu Pembelajaran di MA Plus YPUI Kabupaten Mamuju Tengah

Pengujian pengaruh manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran dilakukan melalui analisis regresi linear berganda. Analisis tersebut dilakukan melalui bantuan SPSS dan hasilnya dilihat pada *output* dalam Tabel 5.

**Tabel 5 Koefisien Regresi Pengaruh Simultan**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.514	13.389		3.026	0.007
	Manajemen Berbasis Sekolah	0.280	0.110	0.469	2.544	0.020
	Partisipasi Komite Sekolah	0.729	0.308	0.437	2.371	0.029

a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran

Hasil analisis berdasarkan *output* SPSS pada Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa angka *Coefficients* secara simultan variabel manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pembelajaran dengan nilai t sebesar 2,544 dengan signifikansi sebesar 0,020, serta angka *Coefficients* secara simultan variabel partisipasi komite sekolah terhadap mutu pembelajaran dengan nilai t sebesar 2,371 dengan signifikansi sebesar 0,029. Hal tersebut membuktikan bahwa berdasarkan hasil uji analisis dengan SPSS menghasilkan  $t_{hitung}$  manajemen berbasis sekolah (2,544), dan partisipasi komite sekolah (2,371) >  $t_{tabel}$  (2.093). Dengan demikian, manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite sekolah memiliki pengaruh yang simultan terhadap mutu pembelajaran secara bersama-sama. Dengan kata lain, kedua variabel independen mempunyai kekuatan yang sama dalam memengaruhi variabel dependen.

Pengujian besarnya pengaruh manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite sekolah terhadap mutu pembelajaran secara simultan dilakukan melalui uji determinasi. Hasil pengujian determinasi dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Determinasi Pengaruh Simultan**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.840 <sup>a</sup>	0.706	0.673	10.500

a. Predictors: (Constant), Partisipasi Komite Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah

Hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 6 memperoleh nilai *R Square* sebesar 0,706. Artinya, manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite

sekolah memiliki pengaruh simultan terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,706 atau 70,6 %. Hasil penelitian yang diperoleh menguatkan penelitian terdahulu seperti dilakukan oleh Waluyo & Hadi (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan MBS, pengelolaan pembelajaran, dan partisipasi komite sekolah terhadap mutu pendidikan dan secara bersama-sama berpengaruh. Hal yang sama juga dijelaskan pada hasil penelitian Indraningrum (2018) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu melaksanakan perannya dengan baik didukung partisipasi masyarakat baik secara materil dan non materil sangat membantu dalam mewujudkan kualitas pendidikan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran dari penerapan manajemen sekolah yang baik disertai dengan partisipasi komite sekolah dan masyarakat akan mampu menunjang proses pembelajaran yang akan berdampak ke mutu pembelajaran dan mutu pendidikan pada umumnya. Manajemen sekolah merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan hak otonom kepada sekolah untuk mengatur urusannya sesuai dengan kondisi lingkungannya masing-masing. Penerapan manajemen sekolah dengan strategi yang tepat akan meningkatkan kualitas pembelajaran, suatu kegiatan penting dalam kegiatan pendidikan. Kolaborasi antar seluruh *stakeholder* pendidikan diperlukan agar pelaksanaan manajemen sekolah dapat efektif dan efisien. Mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, orang tua dan masyarakat. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga mempengaruhi keberlangsungan praktik manajemen sekolah. Sebagai kepala suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam mendayagunakan seluruh komponen pendidikan.

Kepala sekolah harus mempunyai kapasitas untuk merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen sekolah. Dalam hal ini, tentunya kepala sekolah tidak bekerja sendiri, guru memiliki peran yang *urgent* untuk melaksanakan manajemen sekolah dengan cara meningkatkan keterampilan mengajar, memperbaharui metode pengajaran dan menjadikan suasana kelas semenarik dan menyenangkan mungkin. Penerapan manajemen berbasis sekolah dapat dilihat melalui kemampuan sekolah mengoptimalkan efisiensi operasional, mengelola manusia dan sumber daya lainnya, serta mengelola proses pembelajaran dengan baik. Dengan kata lain, hasil akhir pengelolaan sekolah adalah mutu standar kompetensi lulusan yang diukur dari mutu pembelajaran yang dilakukan di kelas (Waluyo & Hadi, 2014).

Partisipasi dalam komite sekolah memainkan peran penting. Peningkatan peran komite sekolah sebagai penasehat, pendukung, pemantau dan mediator antara pemerintah dan masyarakat di satuan pendidikan mutlak diperlukan jika ingin memaksimalkan potensi perannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Beberapa wewenang komite, meliputi: 1) kegiatan komite-komite dalam program sekolah, 2) memiliki komite-komite yang memantau permasalahan, 3) pembagian

kerja pengurus komite sekolah yang jelas, dan 4) adanya interaksi antara siswa di sekolah, orang tua dan antar komite manajemen (Winoto, 2021).

Urgensi pelibatan komite dalam program atau kegiatan sekolah dapat diketahui dari bentuk keikutsertaan komite sekolah dalam program atau kegiatan sekolah, yang dapat dicapai dengan: 1) menyelenggarakan pertemuan yang dihadiri oleh kepala sekolah, pengurus komite, guru dan wali murid; 2) menghimpun dana, 3) memantau keuangan sekolah; 4) melibatkan dan memberikan arahan Memimpin orang tua dalam program sekolah; dan 5) melaporkan hasil kegiatan komite sekolah kepada orang tua. Peran kepala sekolah dalam melibatkan dewan sekolah sebagai upaya peningkatan mutu akademik juga penting karena sebagai kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan sekolah (Ningsih, 2021). Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai cara atau strategi agar komite dapat berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk membangun sekolah yang berkualitas. Dengan demikian, penerapan manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite sekolah merupakan komponen penting dalam lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pembelajaran di MA PLUS YPUI Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dengan tingkat pengaruh sebesar 61,4%, serta terdapat pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap mutu pembelajaran sebesar 60%. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan adanya pengaruh manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite sekolah terhadap mutu pembelajaran secara bersama-sama sebanyak 70,6%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan dengan baik serta didukung partisipasi aktif dari komite sekolah akan memberikan dampak yang lebih baik pada peningkatan mutu pembelajaran. Kolaborasi aktif dari semua pihak diharapkan dapat tercipta guna menciptakan mutu pembelajaran yang lebih baik yang akan berdampak pada mutu pendidikan. Implikasi dalam penelitian ini yakni manajemen berbasis sekolah dan partisipasi komite sekolah sangat berperan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Adanya penerapan sistem manajemen sekolah yang terarah dengan baik akan mendorong terwujudnya suatu kualitas pendidikan yang baik. Komite sekolah sebagai badan perwakilan orang tua siswa dapat lebih aktif untuk memberikan dorongan serta turut serta dalam memberikan pengawasan terhadap proses pendidikan di sekolah sehingga sistem pendidikan dapat berjalan dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D., Mujakir, & Fathan, A. R. (2018). *Manajemen Berbasis sekolah: Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud.
- Basith, A., & Rahmawati, I. (2020). Pengaruh Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Sarana Prasarana Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8611>
- Elfita, Y. (2011). *Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Kurikulum IPS Terpadu terhadap Kemampuan Afektif Siswa SMPN 5 Rambah Hilir Rokan Hulu* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.16194/j.cnki.31-1059/g4.2011.07.016>
- Fauziah, S. (2022). Pengaruh Peran Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, Universitas Sultan Agung Tirtayasa*, 9(2), 91–99. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPM/article/view/21409/0>
- Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87–96. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Ibrahim, A. D. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Indraningrum, E. (2018). Peran Kepala Sekolah dan Partisipasi dari Masyarakat dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah unruk Mewujudkan Kualitas Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i1.2826>
- Indrawati, L. (2014). *Belajar Siswa Di Sma Negeri 5 Konawe Selatan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari.
- Ningsih, K. D. (2021). Pengaruh Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.3921>
- Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurkolis. (2016). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Putri, M. A. U. (2021). Implementasi Mutu Pembelajaran di MTs Negeri 2 Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. In *UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 3, Issue 1). UIN Raden Intan Lampung.
- Razak, A. R. (2013). Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 179–188. <https://doi.org/10.26618/ojip.v3i1.54>
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran pengembangan profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharda, D. (2010). *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu pengajaran di Era otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, & Budimansyah. (2014). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: Grasindo.
- Waluyo, G. E., & Hadi, S. (2014). Pengaruh Penerapan MBS, Pengelolaan Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan Sd/Mi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(2), 159–173. <https://doi.org/10.21831/amp.v2i2.2446>
- Winoto, S. (2021). *Komite Sekolah/Madrasah dan Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung Nusantara.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.